

Menumbuhkan Pemimpin Muda Berkarakter melalui Latihan Kepemimpinan bagi Siswa SD Negeri Ulujami Kecamatan Pesanggarahan Jakarta Selatan

¹Akhmad Hairul Umam, ²Muhammad Femy Mulyana, ³Randy Dwiyan Delyuzir, ⁴Annisa
⁵Narti Eka Putri, ⁶Fahri Haikal

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tanri Abeng, Jakarta

²Program Studi Sistem Informasi, Universitas Tanri Abeng, Jakarta

³Program Studi Arsitektur, Universitas Tanri Abeng, Jakarta

⁴Program Studi Akuntansi, Universitas Tanri Abeng, Jakarta

⁵Program Studi Magister Administrasi Bisnis, Universitas Tanri Abeng, Jakarta

⁶Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Tanri Abeng, Jakarta

E-mail: ¹ahmad.umam@tau.ac.id, ²femy.mulya@tau.a.cid, ³randy.delyuzir@tau.a.cid,
⁴annisa@tau.a.cid, ⁵narti.putri@tau.a.cid, ⁶fahri.haikal@tau.a.cid

ABSTRAK

Pelatihan kepemimpinan sejak dini merupakan strategi penting dalam menyiapkan generasi yang berkarakter, percaya diri, berinisiatif, dan mampu berkolaborasi di abad ke-21. Kegiatan Pelatihan Kepemimpinan untuk siswa SD yang dilaksanakan pada 15 Oktober 2025 ini bagian dari tindak lanjut program kerja sama antara Sekolah Dasar Negeri Ulujami dengan Universitas Tanri Abeng yang bertujuan untuk menumbuhkan kompetensi kepemimpinan dasar yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, meliputi nilai beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global. Pelatihan dirancang dengan pendekatan partisipatif melalui simulasi peran, diskusi kelompok, dan refleksi terarah. Metode kegiatan meliputi tahap persiapan (analisis kebutuhan, penyusunan modul, koordinasi sekolah–kampus), tahap pelaksanaan (pelatihan, *small group activity*, dan *role play* kepemimpinan), dan tahap evaluasi (observasi sikap, penilaian kinerja tugas kelompok, serta umpan balik guru dan siswa). Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan keberanian siswa untuk berbicara di depan umum, kemampuan bekerja sama, kemampuan menyelesaikan tugas kelompok dengan pembagian peran yang lebih jelas, serta tumbuhnya kesadaran bahwa pemimpin bukan hanya “ketua” tetapi teladan dalam disiplin, empati, dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian mutakhir yang menegaskan bahwa pendidikan karakter dan kepemimpinan di sekolah dasar efektif ketika diwujudkan dalam aktivitas kontekstual dan kolaboratif, bukan hanya ceramah normatif. Kegiatan ini merekomendasikan pengembangan program berkelanjutan dan pendampingan rutin oleh guru dengan dukungan perguruan tinggi mitra agar dampak positifnya tidak bersifat sesaat.

Kata kunci : Kepemimpinan Siswa, Pelatihan Karakter, Profil Pelajar Pancasila, SD

ABSTRACT

Early leadership training is a vital strategy for preparing a generation that is strong in character, confident, proactive, and able to collaborate in the 21st century. The Leadership Training activity for elementary school students held on October 15, 2025 is part of a follow-up to the collaboration program between SD Negeri Ulujami and Tanri Abeng University, aimed at cultivating foundational leadership competencies aligned with the Profile of Pancasila Students—namely faith and noble character, independence, mutual cooperation, critical reasoning, creativity,

and global citizenship. The training was designed with a participatory approach through educational games, role-play simulations, small-group discussions, and guided reflection. The method comprised three phases: preparation (needs analysis, module development, and school–university coordination); implementation (training sessions, small-group activities, and leadership role-plays); and evaluation (behavioral observation, assessment of group task performance, and feedback from teachers and students). The results indicate increased student confidence in public speaking, improved collaboration, clearer division of roles in completing group tasks, and a growing awareness that a leader is not merely a “chairperson,” but a role model in discipline, empathy, and responsibility. These findings are consistent with recent studies affirming that character and leadership education at the elementary level is most effective when realized through contextual, collaborative activities rather than purely normative lectures. The program recommends sustained follow-up and regular teacher mentoring, supported by partner universities, to ensure that its positive impact endures.

Keyword : *Student leadership, character training, Pancasila Student Profile, SD*

1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial, teknologi, dan informasi yang sangat cepat menuntut lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, kepemimpinan yang adaptif, dan kemampuan berkolaborasi. Di Indonesia, arah kebijakan pendidikan melalui Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dan Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya pembentukan insan yang beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif sejak jenjang dasar (Fredimento et al., 2020; Febriyanti et al., 2022; Nur et al., 2023). Pelatihan kepemimpinan di tingkat sekolah dasar menjadi salah satu instrumen strategis untuk mentransformasikan nilai tersebut ke dalam perilaku nyata peserta didik.

Siswa SD merupakan kelompok usia yang sedang membentuk jati diri, mulai memahami tanggung jawab sosial, serta siap dilibatkan dalam pengambilan keputusan sederhana di lingkungan sekolah (Jito Subianto, 2013; Assyfa & Muthi, 2025). Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa ketika anak diberi kesempatan untuk memimpin kegiatan, mengelola proyek, dan berlatih komunikasi asertif, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih

tinggi, empati sosial, serta kecakapan abad ke-21 seperti *critical thinking*, *collaboration*, dan *leadership* (Makmuri, 2024; Purwowidodo & Safi'i, 2025).

Universitas Tanri Abeng (TAU), yang memiliki fokus pada pengembangan manajemen dan kepemimpinan, secara geografis dan historis dekat dengan wilayah Ulujami dan memiliki komitmen pengabdian kepada masyarakat (PKM) di lingkungan sekitar kampus. Keterlibatan dosen TAU dalam pelatihan ini merupakan bentuk sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah untuk memperkuat ekosistem pendidikan yang menumbuhkan calon pemimpin masa depan.

Pelatihan kepemimpinan ini dirancang sebagai upaya konkret untuk memperkuat keterampilan dasar kepemimpinan peserta didik SD Negeri Ulujami. Melalui rangkaian aktivitas langsung seperti diskusi interaktif, permainan kolaboratif, simulasi peran, dan penyusunan proyek sederhana, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berkomunikasi secara santun, bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas dan tanggung jawab, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan tidak hanya menekankan pemahaman teoretis tentang “siapa itu pemimpin”, tetapi juga

membimbing peserta didik merasakan sendiri bagaimana bersikap jujur, dapat dipercaya, mau mendengar, dan siap mengambil peran demi kebaikan bersama. Dengan cara ini, pelatihan berkontribusi langsung pada pembentukan karakter kepemimpinan yang aplikatif dan sesuai tahap perkembangan mereka.

Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan ini memberikan dampak strategis bagi SD Negeri Ulujami dalam mengembangkan program kepemimpinan yang berkelanjutan. Pengalaman setengah hari pelatihan menjadi titik awal bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai dan praktik kepemimpinan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Guru memperoleh contoh model kegiatan yang dapat direplikasi, dimodifikasi, dan dijadwalkan secara berkala, sementara kerja sama dengan Universitas Tanri Abeng membuka ruang pendampingan lanjutan dalam bentuk penyediaan modul, fasilitasi pelatihan berikutnya, maupun monitoring pelaksanaan program. Dengan demikian, tujuan utama kegiatan ini tidak berhenti pada peningkatan pemahaman sesaat, tetapi diarahkan untuk menumbuhkan pemimpin muda yang positif, inklusif, dan beretika; melatih keterampilan kepemimpinan dasar melalui pengalaman nyata; membangun budaya sekolah yang mendorong partisipasi aktif, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab; serta memperkuat sinergi antara sekolah dan perguruan tinggi dalam membina karakter dan kepemimpinan peserta didik secara berkesinambungan.

2. PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan hasil koordinasi dengan kepala sekolah serta guru SD Ulujami terungkap beberapa kebutuhan akan model pembinaan kepemimpinan yang terstruktur, kontekstual, dan mudah direplikasi guru. Tim sekolah menyoroti tiga isu utama siswa. Pertama, kedisiplinan dan manajemen waktu:

masih ada keterlambatan, kelalaian piket, dan konsistensi aturan kelas yang belum merata. Kedua, tanggung jawab dan kepedulian: sebagian siswa belum menuntaskan tugas kelompok, kurang inisiatif membantu teman, dan empati terhadap kebersihan/ketertiban kelas masih fluktuatif. Ketiga, komunikasi dan kolaborasi: keberanian berbicara belum merata, muncul miskomunikasi kecil yang memicu konflik, serta budaya mendengarkan perlu dilatih. Kondisi ini membuat pelatihan kepemimpinan berbasis karakter—melalui berbagi peran, *role play*, refleksi, dan *mini project*—dipandang penting untuk menanamkan keteladanan, memperjelas peran, dan membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan di kelas maupun ekosistem sekolah.

3. METODOLOGI

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif *experiential learning* (Kolb, 1984) dan deskriptif kualitatif Creswell (dalam Semiawan, 2018), di mana siswa belajar kepemimpinan melalui pengalaman langsung, simulasi, dan refleksi. Pendekatan ini selaras dengan temuan bahwa pendidikan karakter dan kepemimpinan yang efektif di usia dini perlu menggabungkan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotor secara terintegrasi, bukan hanya transfer teori (Dwiyana et al., 2025).

Pelatihan kepemimpinan ini diselenggarakan pada 15 Oktober 2025 di lingkungan SD Negeri Ulujami, Jakarta Selatan. Kegiatan berfokus pada penguatan karakter dan keterampilan dasar kepemimpinan bagi peserta didik yang mengikuti rangkaian sesi interaktif selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan dipandu oleh tim dosen dan mahasiswa Universitas Tanri Abeng yang bekerja sama erat dengan guru-guru SD Negeri Ulujami sebagai pendamping kelas. Sinergi sekolah–perguruan tinggi tersebut memastikan materi tersampaikan

dengan kontekstual, kegiatan berjalan tertib, dan setiap siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk berlatih berkomunikasi, bekerja sama, dan mengambil peran kepemimpinan sederhana sesuai tahap perkembangan mereka.

Sasaran utama kegiatan ini adalah siswa kelas V dan VI yang diposisikan sebagai calon penggerak organisasi siswa—ketua kelas, duta sekolah, dan inisiator kegiatan sosial—seraya berlatih mengambil keputusan, berbagi tugas, dan menyampaikan gagasan melalui permainan kolaboratif, simulasi peran, dan presentasi; pada saat yang sama, guru pendamping bertindak sebagai teladan lanjutan yang memastikan praktik kepemimpinan berkelanjutan di kelas melalui umpan balik, kesempatan kepemimpinan bergilir (memimpin doa, diskusi, atau piket), serta pengawalan mini proyek, sehingga nilai disiplin, empati, gotong royong, dan tanggung jawab bertransformasi menjadi kebiasaan belajar yang hidup di SD Negeri Ulujami.

Tahapan kegiatan diawali persiapan: tim SD Negeri Ulujami dan Universitas Tanri Abeng berkoordinasi menyepakati tujuan, jadwal, dan teknis; dilanjutkan analisis kebutuhan melalui wawancara singkat dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk memetakan kedisiplinan, keberanian berbicara, dinamika kerja kelompok, serta potensi siswa (calon pengurus, ketua kelas, petugas upacara, duta lingkungan). Tim dosen kemudian menyusun materi pelatihan yang kontekstual dan sesuai usia—“Karakter Pemimpin Baik”, “Pemimpin Melayani”, “Kerja Sama & Komunikasi Santun”, “Berani Bicara & Bertanggung Jawab”, dan “Mini Project”—selaras Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan (± 3 jam) dimulai dengan pembukaan dan *ice breaking*, berlanjut ke sesi pelatihan yang meliputi pengenalan kepemimpinan positif; *role play* dalam kelompok kecil dengan pembagian peran; pohon harapan disertai refleksi; dan

perancangan Mini Project Pemimpin Muda Berkarakter. Penutupan memuat refleksi, harapan, komitmen tindak lanjut, evaluasi, dan penyerahan sertifikat cara untuk menguji dan akuisisi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Kepemimpinan bagi siswa SD Negeri Ulujami menghasilkan sejumlah temuan signifikan yang menggambarkan dinamika pelaksanaan pelatihan, tingkat penerimaan siswa terhadap materi yang diberikan, serta perubahan perilaku mereka dalam konteks kepemimpinan dasar. Temuan-temuan ini dihasilkan dari observasi langsung fasilitator, catatan guru pendamping, dan refleksi singkat yang dilakukan setelah rangkaian kegiatan selesai. Bagian ini juga akan membahas temuan tersebut dari perspektif literatur pendidikan dan teori kepemimpinan anak.

1. Antusiasme dan Partisipasi Siswa Selama Kegiatan

Kegiatan pelatihan dimulai dengan sesi pembukaan dan permainan *ice breaking* pada pukul 09.00 WIB. Dari pengamatan langsung, 80% peserta menunjukkan semangat yang tinggi, terlihat dari ekspresi wajah yang ceria, kesiapan duduk dalam kelompok, serta ketertarikan untuk mengikuti arahan fasilitator. *Ice breaking* “Yel-Yel Pemimpin” berhasil mencairkan suasana dan memotivasi siswa untuk mengikuti sesi berikutnya. Siswa dalam kelompok kecil membuat dan mendemonstrasikan yel-yel dengan lantang seperti: “*Pemimpin jujur! Pemimpin berani! Pemimpin peduli!*”.



Gambar 1 Presentasi Yel-Yel Kelompok

Pada sesi ini, beberapa siswa menunjukkan kecenderungan untuk menjadi "motor penggerak" kelompok: mereka mengajak teman-teman sebelahnya untuk pro aktif ikut serta, membantu temannya memahami instruksi permainan, dan bahkan menyarankan gerakan tambahan pada yel-yel. Fenomena ini sejalan dengan konsep bahwa kepemimpinan adalah perilaku yang dapat muncul dalam situasi *informal leadership*, bukan hanya melalui jabatan (Maulan Aklil, 2025).

2. Pemahaman Siswa tentang Konsep Kepemimpinan Positif

Pada sesi *Pengenalan Kepemimpinan Positif*, fasilitator menampilkan gambar beberapa tokoh pemimpin, seperti pahlawan nasional. Siswa diminta mengidentifikasi sifat-sifat yang membuat seseorang layak disebut "pemimpin". Jawaban yang muncul di papan tulis cukup bervariasi: "berani", "cerdas", "baik hati", "adil", "bicara sopan", "mau membantu", dan "mau mendengarkan teman".

Dari sesi tanya jawab ini, terlihat bahwa pemahaman siswa tentang kepemimpinan tidak lagi sekadar "memimpin barisan" atau "menjadi ketua kelas", tetapi mulai menyentuh aspek karakter dan etika. Seorang siswa kelas VI bernama Andin menyatakan, "*Kalau pemimpin marah-marah terus, nanti temannya takut. Jadi pemimpin harus tenang dan mendukung teman-temannya.*"



Gambar 2 Penyampaian Materi Pelatihan Kepemimpinan

Pendapat-pendapat sederhana ini memperlihatkan pembelajaran nilai kepemimpinan yang selaras dengan pendekatan *values-based leadership* yang dikemukakan oleh Khidayat Muslim et al., (2024), yakni kepemimpinan yang berakar pada nilai empati, kejujuran, dan integritas.

3. Kemampuan Berbicara dan Kepercayaan Diri dalam Diskusi dan Presentasi

Sesi *role play* dirancang untuk memberikan pengalaman langsung menjadi pemimpin kelompok. Siswa dibagi dalam kelompok beranggotakan 5–7 orang, masing-masing dengan peran spesifik seperti ketua dan anggota. Mereka diminta menyelesaikan tugas kelompok bertemakan "Kelas Impian yang Dipimpin Bersama".



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab

Pada tahap awal, beberapa siswa masih terlihat ragu untuk mengambil peran sebagai ketua, terutama mereka yang cenderung pendiam. Namun setelah fasilitator memberi kesempatan, siswa yang awalnya pasif mulai terlibat, bahkan

memimpin diskusi sederhana. Seorang peserta bernama Iqlima (kelas V) mengatakan, *“Awalnya saya malu bicara, tapi teman saya bilang ayo coba jadi pemimpin, kamu pasti bisa.”* Kesempatan untuk berbicara dan didukung oleh teman sekelompok menciptakan dinamika yang positif dan melatih kepercayaan diri peserta.

Saat presentasi, tiap kelompok menjelaskan visi mereka tentang “Kelas Impian”. Beberapa contoh ide yang disampaikan siswa antara lain:

- “Kelas di mana semua orang boleh memberi pendapat.”
- “Pemimpin piket yang mengajak teman bersih-bersih kelas.”
- “Tidak ada yang mengejek, semua saling menghargai.”

Dari 7 kelompok yang tampil, rata-rata siswa mampu menjelaskan peran pemimpin dalam menjaga kelas tetap rapi, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan mengajak teman untuk berpartisipasi.

4. Mini Project “Pemimpin Muda Berkarakter” sebagai Wujud Tindak Lanjut

Tahap akhir dari pelatihan adalah penyusunan *Mini Project* yang diharapkan dapat dilakukan siswa di sekolah dalam 1–2 minggu ke depan. Mini project ini menjadi bentuk *action leadership* sederhana yang dirancang oleh setiap kelompok. Beberapa contoh ide mini project yang dihasilkan:

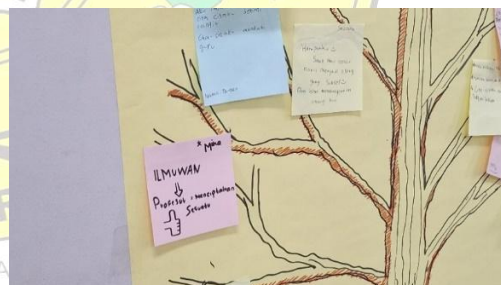
1. Gerakan “Senyum Salam Sapa” setiap pagi dipimpin oleh dua siswa bergiliran.
2. Program “Pojok Baca Santai” di mana siswa secara sukarela menjaga dan meminjamkan buku bacaan.
3. Aksi “Tanggung Jawab Kebersihan Meja dan Kursi” tiap akhir pelajaran.

4. Tim “Sahabat Berbagi” yang mengajak teman membantu siswa yang kesulitan pelajaran.

Guru pendamping yang terlibat dalam kegiatan menyatakan bahwa mini project ini sangat membantu dalam mengarahkan siswa untuk mempraktikkan kepemimpinan dalam skala kecil, namun nyata dalam keseharian. Guru kelas VI, Ibu Hilda, mengatakan, *“Kegiatan ini membuat siswa sadar bahwa kepemimpinan bukan hanya saat upacara atau lomba, tetapi dalam hal kecil—misalnya mengajak teman menyapu, atau memberi salam kepada guru.”*



Gambar 4. Mini Project, Action Plan of Leadership



Gambar 5. Pohon Harapan, Siswa Menulis Harapan/Cita-cita yang Diinginkan



Gambar 6. Evaluasi Mini Project, Pemimpin Muda Berkarakter

Model mini project seperti ini sejalan dengan pendekatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memberikan ruang untuk aksi nyata berbasis konteks sekolah dan komunitas (Kemendikbudristek, 2023).

5. Keterlibatan Guru dalam Memfasilitasi Kepemimpinan Siswa

Guru tidak hanya mendampingi dalam teknis kegiatan, tetapi juga berperan sebagai *co-fasilitator*, mengamati perubahan sikap dan memberi penguatan positif setelah kegiatan selesai. Hal ini penting karena kesinambungan pembinaan karakter perlu diperkuat melalui peran guru sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai positif.



Gambar 7. Ice Breaking, Membangun Kekompakan

Dari diskusi akhir dengan guru kelas V dan VI, terlihat bahwa kegiatan semacam ini memberikan inspirasi bagi guru untuk:

- Menyediakan ruang diskusi rutin di kelas tentang peran dan sikap pemimpin.
- Memberi kesempatan pada lebih banyak siswa untuk memimpin tugas sederhana seperti memimpin doa atau diskusi kelompok.
- Mengembangkan kegiatan kelas berbasis peran kepemimpinan bergilir.

Peran guru sebagai fasilitator pascakegiatan menjadi penting agar dampak kegiatan ini tidak berhenti saat pelatihan selesai, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah.



Gambar 8. Dokumentasi bersama Fasilitator (Dosen & Guru) dan Siswa

6. Tantangan Selama Kegiatan dan Usulan Perbaikan

Beberapa tantangan yang muncul selama pelaksanaan antara lain:

- Perbedaan tingkat keaktifan siswa: ada siswa yang tampil sangat dominan dalam kelompok, sementara yang lain cenderung pasif. Perlu strategi untuk memfasilitasi partisipasi setara.
- Keterbatasan waktu: kegiatan hanya berlangsung satu hari, sehingga tidak semua aspek kepemimpinan dapat diperdalam.
- Kebutuhan materi visual dan media pembelajaran tambahan agar siswa lebih mudah memahami konsep.

Meski demikian, tantangan ini memberikan masukan berharga bagi pelaksana untuk pengembangan program lanjutan yang lebih sistematis dan terjadwal dalam kurikulum sekolah.

5. KESIMPULAN

Berisi Pelatihan Kepemimpinan bagi siswa SD Negeri Ulujami yang difasilitasi oleh para dosen Universitas Tanri Abeng memberikan gambaran konkret bahwa pengenalan kepemimpinan sejak dini bukan hanya memungkinkan, tetapi juga relevan, disambut baik, dan berdampak langsung pada perilaku peserta didik. Seluruh rangkaian kegiatan yang

dirancang secara interaktif—mulai dari pengenalan konsep pemimpin yang positif, simulasi peran, diskusi kelompok, hingga penyusunan mini project “Pemimpin Muda Berkarakter”—membentuk sebuah alur pembelajaran yang utuh: siswa tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai kepemimpinan dalam situasi nyata.

Dari sudut pandang hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga capaian utama. Pertama, terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai makna kepemimpinan. Siswa mulai melihat pemimpin bukan sebatas sosok yang memberi perintah, melainkan figur teladan yang jujur, bertanggung jawab, berani berbicara dengan santun, mau mendengarkan, dan peduli terhadap teman serta lingkungan. Kedua, kegiatan ini berhasil memantik keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk tampil di depan publik, menyampaikan pendapat, memimpin doa, mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan mengambil peran dalam tugas-tugas kelas. Ketiga, terbangun kesadaran kolektif akan pentingnya kerja sama dan pembagian peran dalam kelompok, yang tercermin dalam aktivitas permainan tim dan penyusunan mini project yang menempatkan semua anggota sebagai bagian penting dari keberhasilan bersama.

Secara kelembagaan, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dasar dan perguruan tinggi merupakan model kolaborasi yang efektif untuk penguatan karakter dan kepemimpinan peserta didik. Kehadiran para dosen sebagai fasilitator membawa perspektif baru, sementara guru berperan menjaga kesinambungan praktik kepemimpinan di kelas setelah pelatihan berakhir. Meski demikian, beberapa keterbatasan—seperti durasi yang singkat dan belum adanya skema pendampingan jangka panjang—menjadi catatan penting untuk pengembangan program lanjutan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar SD Negeri Ulujami menjadikan pelatihan kepemimpinan ini sebagai program berkala yang terintegrasi dengan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan proyek Profil Pelajar Pancasila. Peluang kerja sama lanjutan dengan Universitas Tanri Abeng dapat diarahkan pada pengembangan modul, pelatihan lanjutan, dan pendampingan mini project siswa. Dengan langkah berkelanjutan tersebut, pelatihan ini bukan hanya menjadi kegiatan sekali jalan, melainkan fondasi pembentukan generasi pemimpin muda yang berkarakter, adaptif, dan siap berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Tanri Abeng dan SD Negeri Ulujami atas dukungan dan fasilitasi dalam kegiatan pelatihan kepemimpinan dan penulisan publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyfa, Z. N., & Muthi, I. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dan Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Dasar melalui Kebiasaan, Pengalaman, dan Dukungan Lingkungan Sekolah. *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 307–320.
- Dwiyana, E., Azmalasari, D. P., Lestari, W. P., & Nuriyati, T. (2025). Penerapan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Islam yang Efektif di Lingkungan Sekolah. *TADTRIBUNA: Journal of Islamic Management Education*, 5(2), 134–145. <https://ojs.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/tadribunajour>

- nals/article/view/274%0Ahttps://ojs.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/tadribunajournals/article/download/274/184
- Febriyanti, R. A., Putri, M. H. S., Husnia, F., Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. (2022). Jurnal Kependidikan. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article%20Text-3401-1-10-20230117.pdf
- Fredimento, A., Hoban, N., & Bito, G. S. (2020). Pkm Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar Bagi Pengurus Osis Dan Pengurus Kelas Sma Negeri Welamosa. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v1i1.712>
- Jito Subianto. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 331–354.
- Khidayat Muslim, Nur Aziz, Annisa Nurahmayanti, & Yayat Hidayat. (2024). Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islami dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 416–423. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.546>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Makmuri, M. (2024). Pengembangan Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran (Critical Thinking , Creativity , Communication dan Collaboration). *Albahru: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3, 191–198.
- Maulan Aklil. (2025). Taktik Pengaruh dalam Kepemimpinan. *Journal of Administrative and Social Science*, 6(2), 353–374. <https://doi.org/10.55606/jass.v6i2.2105>
- Nur, D., Rahayu, O., Sundawa, D., Sosial, I. P., Pendidikan, F., Pengetahuan, I., Indonesia, U. P., Barat, J., Pendidikan, M., & Esa, Y. M. (2023). Profil pelajar pancasila sebagai upaya dalam membentuk karakter masyarakat global 1,2,3. *Jurnal Visipena*, 14(1), 14–28.
- Purwowidodo, A., & Safi'i, A. (2025). *Paradigma Pendidikan Baru: Menuju Manusia Unggul Era Society 5.0* (1st ed.). SATU PRes.
- Semiawan, C. R. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT. Grasindo.